



## **Rekonsiliasi Allah Dengan Umat Isrel (Pulihnya Hubungan Suami - Istri): Studi Eksegesis Yesaya 54:1-10**

**Rudi Siburian<sup>1</sup>, Petra Harys Alfredo Tampilang<sup>2</sup>, Andreas Kongres  
Pardingotan Simbolon<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Teologi Arastamar  
Mamasa<sup>2</sup>, Universitas Kristen Immanuel<sup>3</sup>  
[petra.tampilang@gmail.com](mailto:petra.tampilang@gmail.com)

### **Abstract**

Like a married couple who divorce and then reconcile, this is how the relationship between God and the people of Israel is depicted according to Isaiah 54:1-10. God was the faithful husband to Israel and Israel was the unfaithful wife who often disappointed God by committing spiritual adultery with pagan gods. God punished them and allowed the people of Israel to become captives of other nations as a result of their sin. God even likened Israel to the disgrace of barrenness. The word barren refers to the Israelites who were humiliated and had to bear the shame of having no offspring. Their cities were deserted because they were exiled to Babylon. But all that shame will come to an end. The desolate land would cheer again, for God was not always angry with them. Instead, through the prophet Isaiah God foretold and promised deliverance and would bring them back to their land. Not only did he deliver them from exile, but he also restored their condition. They received this grace, not because God was sorry for the punishment inflicted on the people. But because God still loved the people of Israel. This is God's promise to His people Israel like a forgiving and loving husband to his wife. Through this research, the author will look at an exegetical study of how the process of the promise of restoration/reconciliation between God and the people of Israel will be carried out.

Keywords: *Husband, Wife, Barren, Restoration, Israel.*

### **Abstrak**

Seperti pasangan suami istri yang bercerai dan kemudian berbaikan, begitulah relasi antara Allah dan umat Israel digambarkan menurut Yesaya 54:1-10. Allah adalah suami yang setia dan Israel sebagai istri yang tidak setia yang sering mengecewakan Allah dengan berzinah rohani kepada dewa dewi kafir. Allah pun menghukum mereka dan membiarkan umat Israel menjadi tawanan bangsa-bangsa lain sebagai akibat dari dosa mereka. Bahkan Allah menyamakan Israel dengan aib kemandulan. Kata mandul menunjuk kepada bangsa Israel yang mendapatkan peghinaan dan harus menanggung malu karena tidak memiliki keturunan. Kotanya menjadi sepi karena mereka dibuang ke Babilonia. Tetapi semua rasa malu itu akan berakhir. Negeri yang tadinya sepi akan bersorak-sorai kembali, karena Allah tidak selamanya murka kepada mereka. Sebaliknya, melalui nabi Yesaya Allah

menubuatkan dan menjanjikan kelepasan serta akan membawa mereka kembali ke negerinya. Bahkan bukan hanya lepas dari pembuangan, tetapi juga memulihkan keadaan mereka. Mereka menerima anugerah itu, bukan karena Allah menyesal dengan hukuman yang ditimpakan kepada bangsa itu. Tetapi karena Allah masih mencintai umat Israel. Ini adalah janji Allah kepada umat-Nya Israel seperti suami yang penuh pengampunan dan kasih sayang terhadap istrinya. Melalui penelitian ini, penulis melihat secara studi eksegesis bagaimana proses janji pemulihan/rekonsiliasi antara Allah umat Israel akan dilaksanakan.

Kata Kunci: Suami, Istri, Mandul, Pemulihan, Israel.

## Pendahuluan

Perikop Yesaya 54:1-10 ini merupakan bagian dari deuterio Yesaya (pasal 40-55). Deuterio-Yesaya mengandung tema tentang pengharapan dan keselamatan. Bagian ini secara khusus ditujukan kepada orang-orang Yehuda yang hidup dalam pembuangan di Babel setelah kehancuran Yerusalem. Perikop ini juga merupakan nubuat mengenai pembebasan umat-Nya dan rencana pembangunan kembali Bait Allah. Dalam Yesaya pasal 54 ini menceritakan bahwa di negeri pembuangan mereka sedang berada dalam krisis, mereka merindukan pemulihan dan kebebasan.<sup>1</sup> Namun dalam kondisi seperti ini, Allah melalui nabi Yesaya memerintahkan mereka untuk bersorak-sorai dan bernyanyi bagi Allah karena kasih setia Allah ada bagi mereka sebagaimana janji-Nya pada bapa leluhur mereka Abaraham. Allah akan memberkati umat-Nya dengan kesuburan, keamanan, perjanjian damai yang kekal dan membawa mereka kembalinya ke negeri asalnya di Yerusalem.<sup>2</sup> Ini adalah bukti bahwa Allah sebagai pembuat perjanjian bagi umat-Nya, telah bermurah hati dan ingin menebus mereka dari dosa dan hukuman.

Hubungan antara Allah dengan Israel memang unik. Bangsa Israel sering melukai dan mengecewakan hati Allah, tetapi Allah kembali membuka hati dan menerima mereka. Hubungan inilah yang sering kali disamakan dengan ikatan pernikahan (lih. Yes. 54:5; Yer. 3:14; Ef. 5:22-32). Adakalanya hubungan pernikahan ini sangat intim dengan menampilkan eksistensi Allah sebagai suami dan bangsa Israel sebagai istri. Akan tetapi terkadang hubungan tersebut tidak berjalan baik. Israel beralih kesetiannya kepada dewa-dewa berhala. Hal inilah yang mendukakan hati Tuhan dan digambarkan sebagai sebuah perzinahan rohani yang mengakibatkan retak dan rusaknya hubungan yang seharusnya terjaga dan kudus.<sup>3</sup> Bahkan Allah menyamakan Israel dengan aib kemandulan. Ada tiga istilah yang digunakan untuk menggambarkan perempuan mandul dalam Yesaya 54:1, yakni, a) *‘āqārā* “mandul,” b) *lō’ yālādā* “tidak melahirkan,” c) *lō’-hālā* “perempuan yang belum pernah melahirkan.”<sup>4</sup> Ketiga gagasan ini digunakan untuk memperlihatkan

---

<sup>1</sup> Chandra Gunawan, “Kiprah Gereja Dalam Sejarah Keselamatan: Memahami Misi Gereja Dari Pembacaan Teologis Yesaya 54:2-3,” *Jurnal Te Deum* 7, no. 1 (2017): 1.

<sup>2</sup> John N. Oswalt, *The Book of Isaiah: Chapters 40-66, The New International Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998). 403.

<sup>3</sup> Rahel Cynthia Hutagalung, “Konsep Teologis Perempuan Mandul Di Dalam Kitab Hosea,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 2.

<sup>4</sup> R. R. Lessing, *Isaiah 40-55, Concordia Commentary* (Saint Louis: Concordia, 2011).

kemalangan dan penghinaan bagi umat Israel, bahkan melebihi penindasan dan pembuangan di Babilonia.

Namun walau demikian, seluruh masa pembuangan di Babel hanya disebut sebagai “momen kecil” ketika Tuhan meninggalkan Israel. Ini adalah perbandingan yang tersirat, sebuah pengandaian, untuk membandingkan 70 tahun dengan sesaat, jika dibandingkan dengan rencana Allah yang kekal. Gambaran murka Allah diibaratkan hanya dengan pada saat Dia menyembunyikan wajah-Nya dan menahan belas kasihan-Nya. hal itu ditunjukkan dengan menghukum dan membuang mereka sementara. Tetapi belas kasihan Allah yang lembut akan membawa mereka kembali pulang ke negerinya. Inilah janji pemulihan Allah, “Aku akan berbelas kasihan”, sebuah pernyataan kasih setia-Nya yang kekal. Allah berbicara kepada bangsa itu bahwa, murka-Nya adalah terhadap dosa. Cara itulah yang akan membersihkan para pemberontak dan menarik penyesalan dan iman dari sisa-sisa yang ada.<sup>5</sup>

Yesaya mendeskripsikan bahwa, semua rasa malu itu akan segera berakhir dan Allah akan menghapus dampak yang tersisa dari dosa mereka (54:4). Penebusan akan memulihkan hubungan keluarga yang sehat dengan Allah (54:5). Penghakiman memang diperlukan, tetapi tujuan utama Allah adalah untuk menunjukkan belas kasihan dalam pemulihan Israel (54:6-7). Dia memang pantas marah kepada mereka yang menutup telinga terhadap-Nya, tetapi hanya untuk “sesaat”. Ia ingin menunjukkan belas kasihan-Nya yang kekal agar Israel tahu, bahwa Allah sangat mengasihi mereka melebihi murka-Nya (54:8a).<sup>6</sup>

Pemulihan ini menunjukkan bahwa waktu penghakiman akan berakhir, selanjutnya akan ada awal yang baru. Pengumuman ini mirip dengan Perjanjian Nuh; sebuah peneguhan perjanjian Allah yang diikat bagi setiap pihak setia kepada-Nya. Ia akan tetap setia pada perjanjian-Nya.<sup>7</sup> Hal ini seolah-olah TUHAN kembali menggantungkan busur-Nya di langit. TUHAN memeteraikan janji-Nya dengan sumpah, seperti yang Dia lakukan pada zaman Nuh. Hal ini menjelaskan bahwa karena belas kasihan-Nya maka Ia tidak akan mengirim Israel ke dalam pembuangan lagi (54:9). Perjanjian ini adalah “perjanjian damai sejahtera,” yang akan memulihkan mereka (54:10). Dalam Yesaya 54 ayat 11 sampai 17, Yesaya juga menjelaskan bahwa Allah menyediakan berkat-berkat ini bagi mereka yang percaya kepada-Nya, dan janji-janji pemulihan akan digenapi (54:11-12).<sup>8</sup> Kasih setia Allah akan tetap menyertai umat-Nya “sekali pun gunung-gunung lenyap dan bukit-bukit bergeser.” Ini adalah perjanjian yang kekal yang akan bertahan lebih lama daripada bukit-bukit; perjanjian ini didasarkan pada TUHAN Allah, yang memiliki karakter untuk menunjukkan belas kasihan. Untuk dapat melihat pembahasan nas ini lebih luas, penulis juga melihat beberapa penelitian sebelumnya yaitu:

---

<sup>5</sup> Allen Ross, “Future Blessings for the People of God Isaiah 54:1-17,” *Bible.Org*.

<sup>6</sup> David Moore, “A Study in the Word – Isaiah 54:1-17,” *The Pampa News*.

<sup>7</sup> Allen Ross, “Future Blessings for the People of God Isaiah 54:1-17.”

<sup>8</sup> David Moore, “A Study in the Word – Isaiah 54:1-17.”

Chandra Gunawan mengatakan: bahwa bagian nas Yesaya 54:2-3 dapat digunakan menjadi salah satu dasar dalam pelayanan misi, secara khusus tentang nubuatan pertumbuhan umat Allah. Ia mengkaji bagaimana cara memahami Yesaya 54:2-3 dengan pendekatan sejarah keselamatan.<sup>9</sup> Kemudian peneliti berikut yaitu Peter B, meneliti makna dan implikasi dari penggunaan Yesaya 54:1 oleh Paulus dalam Galatia 4:27. Dijelaskan bahwa kutipan Perjanjian Baru ini berfungsi sebagai dasar argumen Paulus bahwa orang-orang percaya di Galatia adalah anggota yang sah dari komunitas perjanjian dalam kaitannya dengan Abraham.<sup>10</sup> Demikian juga Jonathan Jasloff, ia melihat dari sisi feminisme dan menjelaskan bahwa sekalipun Israel di hina dengan kemandulan, tetapi Allah berjanji bahwa penghukuman itu akan berakhir. Allah akan memulihkan mereka dan memiliki banyak anak-anak rohani serta menubuatkannya berkembang sebagai wanita ahli taurat yang hebat.<sup>11</sup>

Penulis melihat bahwa rekonsiliasi atau proses pemulihan hubungan antara Allah dan Israel merupakan bagian penting dari kisah perjalanan panjang hubungan retak dan bersatunya kembali antara Israel dengan Allah. Hubungan itu diikat dalam sebuah perjanjian kekal dan diibaratkan seperti suami dan istri. Tetapi Allah meninggalkan Israel karena mereka berselingkuh pada berhala. Mereka dihukum, menderita dan dibuang ke negeri penjajah. Namun Allah tetap ingat pada perjanjianNya yang semula, sehingga ia menerima kembali umat itu. Hal inilah yang penulis coba teliti dari perikop ini, dengan harapan dapat memberikan kontribusi berarti bagi para pembaca.

## Metode

Penulis menggunakan penelitian dengan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif dan kajian pustaka secara eksegesis, dengan memperhatikan masalah historis kritis, narasinya dan analisis lain yang diperlukan untuk melengkapi tulisan ini.<sup>12</sup> Secara sederhana penulis akan memaparkan penelitian ini dengan menjelaskan beberapa hal penting yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam Yesaya 54:1-10. Penulis juga akan menganalisis beberapa sumber data yang dapat mendukung penyelesaian tulisan ini seperti buku-buku hikmat, tafsiran, jurnal, Alkitab, kamus dan buku-buku lainnya untuk menopang pandangan, ide, gagasan, yang peneliti kemukakan.<sup>13</sup> Sehingga tulisan ini memiliki nilai

---

<sup>9</sup> Chandra Gunawan, "Kiprah Gereja Dalam Sejarah Keselamatan: Memahami Misi Gereja Dari Pembacaan Teologis Yesaya 54:2-3." 3.

<sup>10</sup> Peter B, *Sing O Barren Woman: The Meaning, Method, and Implications of Paul's Citation of Isaiah 54:1 in Galatians 4:27*, 15 15 (2017). 15.

<sup>11</sup> Jonathan Jasloff, "A Feminist Manifesto: Haftarat Ki Tetze, Isaiah 54:1-10," *Jewish Journal* 5, no. 2 (2014): 1.

<sup>12</sup> Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Klaten: Lakeisha, 2021). 10.

<sup>13</sup> Belet Lydia Ingrid, "Literature Review: Perception And Quality Of Women's Life With Infertility, Kajian Literatur: Persepsi Dan Kualitas Hidup Perempuan Dengan Infertilitas," *Jurnal Keperawatan* 7, no. 2 (2020): 9.

kebaharuan yang nantinya diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi para pembaca.

## Hasil dan Pembahasan

### Mengenal Yesaya dan Tema Utama Kitab Yesaya

Nabi Yesaya tampil sebagai juru bicara Allah bagi bangsa Yehuda yang Tengah mengalami gejolak politik pada tahun 740 SM. Mangkatnya Raja Uziah membuat negeri itu dilanda krisis kepemimpinan. Jelas sekali kehadiran Yesaya di istana raja guna menyampaikan nubuat dari Allah bagi kaum keturunan Abraham itu. Mengutip Surip Stanislaus, ia menjelaskan bahwa Yesaya berasal dari lapisan masyarakat kelas atas.<sup>14</sup> Alasan ini membuatnya leluasa melayani dalam istana raja di Yerusalem. Di lain pihak, Th. Kramer mengutarakan, Yesaya sebagai nabi yang memiliki relasi yang baik dengan kalangan istana dan golongan kaum berada.<sup>15</sup> Itu berarti ia berasal dari keluarga yang terpandang dan berpendidikan. Selain itu, Yesaya memang jebolan sekolah nabi.

Secara umum para sarjana sependapat kalau penulis kitab ini adalah Yesaya sendiri. Hal ini diperkuat dengan kalimat: “Penglihatan yang telah dilihat Yesaya bin Amos mengenai Yehuda dan Yerusalem” (Yes. 1:1). Penanggalan untuk paruh pertama kitab ini diperkirakan sekitar abad ke-8 SM. Karena kalimat selanjutnya di ayat 1, dituliskan: “pada zaman Uziah, Yotam, Ahas, dan Hizkia, raja-raja Yehuda.” Sedangkan tema utama kitab Yesaya berbicara tentang keselamatan, dan arti dari nama Yesaya adalah “Yahweh keselamatan dan sumber kelepasan”.<sup>16</sup>

Karena itu, melalui Yesaya, Allah menyampaikan berita pengharapan atau kelepasan bagi umat Yehuda, selain pemberitaan hukuman akibat kekerasan hati mereka. Kitab Yesaya sendiri dibagi menjadi dua bagian, yaitu: pasal 1-39 dan pasal 40-66. Bagian pertama dari kitab ini berfokus pada pembalasan Allah atas Yehuda, sedangkan bagian kedua menampilkan nubutan dan pemulihan Allah bagi Yehuda.<sup>17</sup>

### Kondisi Geografis, Agama, dan Sosial Politik Umat Israel

Yesaya dipanggil dalam situasi sosial politik yang kritis dan masyarakatnya berada dalam degradasi moral yang sangat buruk akibat penyembahan berhala. Yesaya senantiasa berapi-api melayani di Yerusalem. Penegasan sang nabi mengindikasikan bahwa tugas pemberitaan firman Allah memiliki tantangan yang

---

<sup>14</sup> Sostenis Nggebu, “Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini,” *Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 2 (2022): 4.

<sup>15</sup> A. Th. Kramer, *Singa Telah Mengaum: Para Nabi Dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004). 35.

<sup>16</sup> Jonar Situmorang, *Bibliologi: Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab Masa Ke Masa* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013). 85.

<sup>17</sup> Farel Yosua Sualang, “Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4,” *Hupēretēs: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 5.

berat dari pendengarnya.<sup>18</sup> Lasor dkk., menegaskan bahwa Israel telah menjadi bangsa yang buta dan tuli (Yes. 42:19).<sup>19</sup> Yesaya berada di tengah bangsa yang tegar tengkuk, tak peduli dengan kebenaran Allah dan mementingkan keangkuhan manusia. Itulah konteks pelayanan Yesaya, bahwa masyarakat Yehuda bersikap apatis dan egois. Tentu keberadaan dan tugas Yesaya sebagai seorang nabi tidaklah ringan; itu sungguh berat. Akan tetapi, tekad sang nabi tetap berjalan pada jalan kebenaran dan mengarahkan perhatiannya pada panggilan Allah. Yesaya berada di tengah bangsa yang tegar tengkuk, angkuh, bersikap apatis dan egois serta tidak peduli dengan kebenaran Allah. Mereka lebih takut kepada manusia dari pada Allah.

Secara umum fokus geografis dari konteks pelayanan dan nubuat-nubuat Yesaya yang terutama adalah Yerusalem dan Yehuda. Bahkan nubuat-nubuat ini juga berlatar belakang geo-politik yang lebih luas yaitu latar belakang kebangkitan kerajaan Asyur, yang akan Allah gunakan untuk menghakimi Israel atas Yehuda dan Yerusalem akan mengalami penghakiman dan pengasingan pada abad ke-6 SM (Yes. 8:4). abad ke-6 SM (586), di tangan bangsa Babel (Yes. 39). Penghakiman ini adalah hasil dari umat YHWH yang menjadi “bangsa yang berdosa, bangsa yang sarat dengan kejahatan, keturunan para pelaku kejahatan, anak-anak yang berbuat fasik! Mereka telah meninggalkan TUHAN, mereka telah menghina Yang Mahakudus dari Israel, mereka benar-benar mereka sama sekali terasing (Yes. 1:4).” Maka, Yesaya memberitakan firman Tuhan dalam menubuatkan penghakiman atas umat-Nya dan janji pemulihan mereka.

Begitu juga dalam prikop yang dibahas ini (Yes. 54) yang merupakan bagian kedua dari kitab Yesaya (Deutero Yesaya). Nubuat yang disampaikan adalah kata-kata pengharapan bagi suatu bangsa yang akan dibawa keluar dari pengasingan-dan pembuangan yang telah ditetapkan dalam penghakiman terhadap umat di bagian pertama, yaitu Israel. Oswalt memberikan sinopsis yang baik dari sub bagian ini ketika ia menulis, Pasal 49-55 membahas masalah kedua yang akan dihadapi oleh orang-orang buangan. Yang pertama adalah penawanan mereka di Babel. Jika mereka ingin menjadi orang yang ditebus hamba-hamba Tuhan yang telah ditebus, mereka harus dibebaskan dan tinggal serta melayani di tanah tanah yang dijanjikan Allah. Masalah ini dibahas dalam pasal 41-48: Allah memiliki rencana pembebasan bagi umat-Nya, bahkan sebelum tragedi itu terjadi, dan tidak ada yang dapat dilakukan oleh dewa-dewa Babel atau kekuatan Babel untuk menghentikan rencana itu dari pencapaian.

Namun ada masalah kedua yang dihadapi Allah dan umat-Nya. Apa yang harus dilakukan terhadap dosa yang membuat umat Allah berada dalam dilema ini? Allah telah menyatakan berulang kali bahwa mereka adalah hamba-hamba pilihan-Nya. Tetapi bagaimana hal ini bisa terjadi? Bagaimana mungkin orang-orang yang

---

<sup>18</sup> Sostenis Nggebu, “Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini.” 6.

<sup>19</sup> W.S Lasor dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014). 163.

berdosa ini dapat melayani Allah yang adil dan kudus? Memang Dia tidak mengabaikan dosa mereka, jadi apa yang harus dilakukan? Dengan caranya sendiri, Allah mengasingkan mereka, Allah memandulkan mereka dan itu merupakan masalah yang jauh lebih serius daripada penawanan mereka di Babel.<sup>20</sup> Tetapi bersyukur kepada Allah, karena tidak selamanya Allah murka kepada bangsa ini (Yes. 12:1; 54:4, 7, 8,9).

#### Struktur Teks Yesaya Pasal 54

Secara garis besar dari perikop Yesaya 54:1-17 dapat dibagi menjadi beberapa bagian, tetapi secara garis besar akan membagi perikop ini sebagai berikut:

##### Yesaya 54:1-17

- Yesaya 54:1-10: Kesuburan Istri yang Mandul.
  - 1-3: Seruan agar Yerusalem bersukacita dan janji akan kesuburan yang baru.
  - 4-8: Pertemuan kembali Yahweh dengan mempelai-Nya.
  - 9-10: Perbandingan dengan perjanjian dengan Nuh.
- Yesaya 54:11-17: Keamanan Kota yang Tertindas.
  - 11-14: Pembangunan kembali Yerusalem.
  - 15-17: Perlindungan Yahweh atas kota itu.

Dari struktur yang ditampilkan Garland tentang nas Yesaya 54:1-17 ini, tampaknya ia lebih fokus pada dua bagian utama, ayat 1-10 dan ayat 11-17. Sedangkan menurut Blenkinsopp membagi pasal ini ke dalam tiga bagian utama: ayat 1-8, ayat 9-10, dan ayat 11-17a, dengan ayat 17b sebagai pernyataan penutup yang merangkum keseluruhannya.<sup>21</sup> Bagi penulis, perbedaan pandangan seperti ini lumrah terjadi, tergantung sudut pandang masing-masing mereka fokus tulisan mereka membahas topik apa. Maka dari itu, untuk membahas perikop Yesaya 54:1-10 ini, penulis lebih memilih mengekskavasi struktur teks yang ditulis oleh Huizenga dan akan mengkombinasikannya dengan cara pandang penulis sendiri.

#### Struktur Teks Yesaya 54:1-10

Seperti yang kemukakan oleh Huizenga<sup>22</sup>, dia membagi perikop yang dibahas ini menjadi 3 bagian, yaitu:

- I. Ayat 1-3: Allah Menghibur Umat-Nya Yang Merasa Terbuang dan Terlantar

---

<sup>20</sup> Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009). 25.

<sup>21</sup> Joseph Blenkinsopp, *Isaiah 40-55: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven: University Press, 2002). 360.

<sup>22</sup> Kirk Huizenga, *Exegetical Analysis Isaiah 54* (Arizona: Phoenix Seminary, 2014). 5.

- II. Ayat 4-8: Penghiburan Bagi Umat Yang Bertobat dan Berbalik Kepada-Nya
- III. Ayat 9-10: Janji Tuhan Tidak Pernah Lagi Meninggalkan Israel.

Pasal ini berbicara tentang harapan dan pemulihan bagi Israel, yang digambarkan sebagai seorang wanita yang mandul dan ditinggalkan oleh suaminya, yaitu Allah. Hal ini dimulai dengan panggilan kepada si mandul untuk menyembah Allah, karena Dia akan memberinya banyak keturunan yang akan menghuni tanah yang diberkati. Selanjutnya, pasal ini menjelaskan bagaimana Allah akan memulihkan Israel dari keadaan yang mandul. Allah menjanjikan bahwa Israel akan beranak banyak, seperti bintang-bintang di langit dan pasir di pantai. Allah juga menegur Israel, yang merasa seperti seorang janda yang dilupakan oleh suaminya. Allah menegaskan bahwa Dia tidak pernah meninggalkan Israel, tetapi hanya menyembunyikannya sebentar karena murka-Nya. Allah mengatakan bahwa kasih-Nya kepada Israel adalah seperti kasih seorang suami yang setia, yang tidak akan pernah berubah atau berakhir.

Terakhir, pasal ini menggambarkan bagaimana Allah akan memperbaharui perjanjian-Nya dengan Israel, seperti seorang suami yang mengambil kembali istrinya yang bersalah. Allah menjanjikan bahwa Dia akan memberi Israel damai sejahtera, keadilan, dan perlindungan dari segala musuh. Allah juga menjanjikan bahwa Dia akan mengajar dan membimbing Israel, sehingga mereka akan mengenal Dia dan taat kepada-Nya. Allah menutup pasal ini dengan mengatakan bahwa ini adalah warisan yang diberikan-Nya kepada Israel, sebagai bukti bahwa Dia adalah Allah yang berkuasa dan setia.

#### Eksegesis Yesaya 54:1-10

Untuk memahami perikop ini lebih dalam, penulis membaginya menjadi 3 bagian, dengan tema utama tentang “Pemulihan Israel, Istri TUHAN”

#### Allah Menghibur Umat-Nya Yang Merasa Terbuang dan Terlantar (Ayat 1-3) *TUHAN berbicara kepada Israel sebagai istri-Nya*

Kata “*mandul*” dalam bahasa Ibrani adalah **עֲקָרָה** (*akarah*), yang berarti tidak dapat melahirkan anak, tidak subur.<sup>23</sup> Wanita yang mandul yang dimaksud dalam Yesaya 54, yang ditinggalkan, dan menderita, merujuk kepada Yerusalem/Sion. Meskipun Yesaya 54 tidak menyebutkan 'Yerusalem/Sion' secara spesifik, penggunaan kata ganti orang kedua tunggal bentuk feminin dan rujukan-rujukan sebelumnya kepada Yerusalem/Sion (40:2; 49:14; 51:3; 51:17; 52:1-2, 7-10) memperjelas bahwa yang dimaksud adalah Yerusalem/Sion.<sup>24</sup> Jadi, ayat 1 mencoba menjelaskan bahwa populasi Yerusalem saat ini dan di masa depan akan melebihi

---

<sup>23</sup> Bible Work, *Biblework 10*, 2010.

<sup>24</sup> John F. Sawyer, *Isaiah. Vol. 2 of The Daily Study Bible* (Philadelphia: Westminster Press, 1986). 151.

apa yang dimilikinya sebelumnya. Bangsa manusia, yang disebut sebagai "Yerusalem" diibaratkan dengan "perempuan yang mandul" (melalui perbandingan tersirat, yang disebut hipokatastasis) telah ditinggalkan oleh anak-anaknya dan terpisah dari suaminya. Gambaran pernikahan dan keluarga telah digunakan dalam nubuat-nubuat ini sebelumnya, dan memberikan perbandingan yang baik untuk hubungan perjanjian antara TUHAN dan umat-Nya. "Istri yang sudah menikah" adalah orang Israel sebelum masa pembuangan, yang memberontak terhadap Allah dan membawa penghakiman Allah atas dosa mereka. Akibatnya, orang-orang Israel yang dicap mandul dan ditinggalkan sekitar tujuh puluh tahun, kemudian akan memiliki anak-anak yang jauh lebih banyak jumlahnya.<sup>25</sup> Ia akan dipulihkan dari kemandulannya dan melahirkan banyak anak.

Tuhan menjanjikan kelepasan yang mulia bukan hanya dari pengasingan dan pembuangan, tapi juga dari rasa malu, aib, dan hina. Bahkan sukacita yang dirasakan (seperti yang dialami oleh Sarah, Ribka, Rahel, Hana) adalah karena Dia yang mandul akan dipulihkan untuk beranak cucu.<sup>26</sup> Jadi, Allah memanggil mereka agar "bernyanyi" dan "bersorak-sorai".<sup>27</sup> "Bernyanyilah, hai mandul, kamu yang belum melahirkan! Bernyanyilah dan berserulah dengan lantang, Engkau yang belum pernah melahirkan anak!" Karena Allah akan membawa mereka pulang dari pembuangan dan memulihkan hubungan mereka.

Wanita yang mandul yang dimaksud dalam Yesaya 54, yang ditinggalkan, dan menderita, merujuk kepada Yerusalem/Sion. Meskipun Yesaya 54 tidak menyebutkan 'Yerusalem/Sion' secara spesifik, penggunaan kata ganti orang kedua tunggal bentuk feminin dan rujukan-rujukan sebelumnya kepada Yerusalem/Sion (40:2; 49:14; 51:3; 51:17; 52:1-2, 7-10) memperjelas bahwa yang dimaksud adalah Yerusalem/Sion.<sup>28</sup> Memanggil orang untuk bernyanyi sebelum jawaban doa atau sebelum campur tangan ilahi adalah panggilan iman yang signifikan. Hal ini semakin memperjelas bahwa, janji yang diucapkan nabi melampaui apa yang harus ia beritakan sampai sekarang. Janji pembebasan dilengkapi dengan janji berkat dalam bentuk khusus yaitu janji pertambahan". Yang cukup menarik dari segi tata bahasa kata "dan akan mendiami יְשׁוּבָהּ" - kota-kota yang sunyi, kata kerja yang dipakai untuk kata "mendiami" (*Hifil impf causitive assertive imperfective*). Tampaknya bahwa dari Perspektif Allah tentang apa yang akan terjadi adalah suatu tindakan yang telah selesai, namun dalam hal proses pemulihan, itu adalah suatu proses atau tindakan yang sedang berlangsung.<sup>29</sup>

Artinya, Allah bahkan sudah mengantisipasi pemulihan bangsa dengan menyerukan untuk memperbesar kemah-kemah. Ini adalah dampak dari seruan itu, orang-orang buangan yang akan kembali itu mungkin benar-benar akan

---

<sup>25</sup> Allen Ross, "Future Blessings for the People of God Isaiah 54:1-17." 1.

<sup>26</sup> Kirk Huizenga, *Exegetical Analysis Isaiah 54*. 6.

<sup>27</sup> David Guzik, "The Restoration Of Israel, The Wife Of The Lord," *Blueletterbible.Org*.

<sup>28</sup> John F. Sawyer, *Isaiah. Vol. 2 of The Daily Study Bible*. 154.

<sup>29</sup> Kirk Huizenga, *Exegetical Analysis Isaiah 54*. 7.

menyebabkan kurangnya tenda untuk sementara waktu. Panggilan untuk memperbesar kemah mengasumsikan bahwa akan ada populasi yang bertambah: penyebabnya adalah pemulihan dan pelipatgandaan, sehingga mereka harus memperluas kemah-kemah mereka.

Kemudian ayat 3 menjelaskan bahwa mereka yang kembali dari pembuangan akan menyebar ke kanan dan ke kiri. Di dunia Semit, orang melihat ke timur, sehingga tangan kanan ke selatan dan tangan kiri ke utara. Namun, akan ada lebih dari sekadar pertambahan populasi-mereka akan menguasai bangsa-bangsa (suku-suku daerah yang menduduki tanah itu adanya bangsa Israel) dan membangun kembali kota-kota yang telah ditinggalkan.<sup>30</sup> Sebab anak-anak orang terpencil lebih banyak dari pada anak-anak perempuan yang beristri,” firman TUHAN. “Perbesarlah tempat kemahmu, dan biarlah mereka membentangkan tirai tempat tinggalmu; Jangan menyayangkan; Panjangkanlah talimu, dan perkuatlah patok-patokmu. Sebab kamu akan meluas ke kanan dan ke kiri, dan keturunanmu akan mewarisi bangsa-bangsa, dan menjadikan kota-kota yang sunyi sepi dihuni. Hal ini menegaskan bahwa kutukan dan rasa malu karena kemandulan akan hilang sama sekali, dan Israel akan sangat subur, sehingga mereka harus memperluas tempat tinggal mereka. Hal ini akan menjadi penghiburan khusus bagi orang-orang buangan di Babilonia yang kembali, yang merasa jumlah mereka kecil dan lemah. Janji ini akan menguatkan mereka.

#### Penghiburan Bagi Umat Yang Bertobat dan Berbalik Kepada-Nya (Ayat 4-8)

*Allah mengampuni umat-Nya yang berdosa*

Yesaya 54:4-6 menjelaskan bahwa Israel akan dipulihkan seperti seorang janda yang diselamatkan dari celaannya. Allah berkata melalui Yesaya: “Jangan takut, karena kamu tidak akan mendapat malu; Janganlah kamu dipermalukan, karena kamu tidak akan dipermalukan; Sebab kamu akan melupakan aib masa mudamu, dan tidak lagi mengingat aibmu saat menjanda. Sebab Penciptamu adalah suamimu, TUHAN semesta alam adalah nama-Nya; Dan Penebusmu adalah Yang Mahakudus Israel; Dia disebut Tuhan seluru bumi. Sebab TUHAN memanggilmu seperti perempuan yang terlantar dan berdukacita, seperti isteri muda yang ditolak,” demikianlah firman Allahmu.

Hal ini menegaskan bahwa, mereka tidak akan mengingat lagi celaan karena kamu menjanda: Di sini TUHAN menjanjikan penyelamatan dari aib Israel. “Malu... aib... dipermalukan mewakili tiga kata kerja sinonim Ibrani yang berbagi gagasan mendasar tentang harapan yang dikecewakan, rasa malu karena mengharap, bahkan mengumumkan secara terbuka dimulai dengan satu hal dan kemudian

---

<sup>30</sup> Allen Ross, “Future Blessings for the People of God Isaiah 54:1-17.” 5-7.

menuai hal lain.”<sup>31</sup> Sebab Penciptamu adalah suamimu: Sekalipun Israel dianggap ditinggalkan seperti seorang janda, TUHAN berjanji untuk menggantikan suaminya.

Selama berabad-abad, banyak wanita yang terluka telah mengingkari janji ini demi dirinya sendiri. Ditinggalkan oleh seorang suami, atau ditinggalkan oleh seorang suami, mereka menemukan penghiburan yang indah dalam janji bahwa Allah akan menjadi suami bagi mereka, ketika semua orang meninggalkan mereka. Prinsipnya benar; Tuhan akan menyediakan dan memenuhi kebutuhan emosional kita, dan menyelamatkan kita dari aib dan rasa malu.

Dalam ayat ini, frasa, “celaan karena menjadi janda” secara umum dipahami mengacu pada Pembuangan, dan frasa, “rasa malu karena masa mudamu” merujuk pada “percobaan Yerusalem dalam hubungan di luar nikah”, yaitu penyembahan terhadap dewa-dewa palsu. Yerusalem memiliki sejarah panjang dalam hal meninggalkan suaminya, Yahweh, dan berzinah, dibuktikan dengan adanya larangan terus-menerus yang ditemukan dalam 1 dan 2 Raja-raja untuk melakukan “apa yang jahat di mata TUHAN” dan bukit-bukit pengorbanan yang tidak disingkirkan (bdk. 1 Raj. 14:22-24; 15:3; 15:14; 2 Raj. 8:18; 8:27; 12:3; 14:4; 15:4; 15:35; 16:2-4; 21:2-9).<sup>32</sup> Rasa malu yang ia rasakan karena mandul akan segera berakhir dengan kembalinya anak-anaknya dan bersatu kembali dengan Yahweh, suaminya.<sup>33</sup>

TUHAN semesta alam hadir untuk mengampuni, menghibur dan menguatkan umat-Nya. Allah mengingatkan mereka betapa mulianya Dia Pencipta mereka, Dialah TUHAN semesta alam, Dialah Penebus mereka, Dialah Yang Mahakudus Israel, dan Dialah yang disebut Tuhan seluruh bumi.<sup>34</sup> Di sini YHWH berbicara sebagai “yang sudah menikah/suami” yang intim, בַּעַלִי (Qal participle) dari Yang Mandul. Sebenarnya, Suami dari janda ini memiliki nama lain yang lebih mulia yang lebih mulia. Dia adalah עֲשִׂי (Qal participle) - Penciptamu, הַיְהוּצְבָאוֹת (atributif/otoritatif genitif) - YHWH semesta alam, נֹאֵלִי (Qal participle) - Penebusmu, קִדְשׁוֹ - יִשְׂרָאֵל - Yang Kudus dari Israel, dan כָּל-הָאָרֶץ, הֵיאֵה - Tuhan atas seluruh bumi. Itu semua adalah gelar-gelar yang sangat penting, namun dia telah menikahkan dirinya dengan seorang pelacur, janda dan mandul. Sungguh Menakjubkan!!!<sup>35</sup> Jadi, Tuhan tidak hanya membekali seorang suami untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi juga seorang suami yang hebat yang sanggup memenuhi keperluan umatNya, yaitu diri-Nya sendiri. Seorang suami

<sup>31</sup> Petra Harys Tampiang and Ruth Hesti Malatundu, “Prinsip-Prinsip Rekonsiliasi Antara Esau Dan Yakub: Sebuah Studi Eksposisi Terhadap Kejadian 33: 1-20,” *Ekklesia* 2, no. 1 (2023): 31–47.

<sup>32</sup> Motyer J. Alec, *The Prophecy of Isaiah: An Introduction & Commentary* (Downers Grove: IVP Academic, 1993). 75.

<sup>33</sup> Claus Westermann, *Isaiah 40-66: A Commentary. The Old Testament Library* (Philadelphia: Westminster Press, 1969). 273.

<sup>34</sup> David Guzik, “The Restoration Of Israel, The Wife Of The Lord.” 57.

<sup>35</sup> Kirk Huizenga, *Exegetical Analysis Isaiah* 54. 14.

duniawi tidak akan pernah dapat memenuhi setiap kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh Suami Surgawi yang agung.

Kalimat-kalimat diatas menjelaskan bahwa setiap orang yang terkait perjanjian dengan Allah (= gambaran suami) tidak perlu takut kepada siapa pun-kecuali kepada Allah sendiri. Kondisi Israel digambarkan sebagai seorang istri yang berduka cita, ditinggalkan, dan dibuang. Namun berikutnya ditegaskan bahwa pembuangan itu adalah manifestasi sementara dari murka Allah untuk membersihkan para pemberontak dan orang yang tidak setia dari bangsa itu.

Yesaya 54:7-8: Tuhan Menjelaskan Pemulihan Israel. “Untuk sesaat Aku telah meninggalkanmu, Tetapi dengan penuh belas kasihan Aku akan mengumpulkan kamu. Dengan sedikit murka Aku menyembunyikan wajah-Ku darimu sejenak; Tetapi dengan kebaikan yang kekal Aku akan mengasihani kamu,” demikianlah firman TUHAN, Penebusmu. Hal ini menjelaskan bahwa, Tuhan tidak pernah benar-benar meninggalkan Israel, namun Israel menyadari bahwa mereka merasa ditinggalkan. Tuhan berkata, “Untuk sesaat Aku membiarkanmu merasa bahwa Aku telah meninggalkanmu.” Tetapi dengan rahmat yang besar Aku akan mengumpulkan kamu: Yang ditinggalkan adalah dalam bentuk waktu sekarang; belas kasihan yang besar ada di masa depan.

Namun semua itu nyata, dan memberi Israel alasan untuk menaruh pengharapan dan kepercayaan mereka kepada TUHAN, meskipun mereka merasa ditinggalkan pada saat itu. Allah berkata: Aku menyembunyikan wajah-Ku darimu sejenak; tetapi dengan kebaikan yang kekal Aku akan mengasihani kamu: Kontrasnya adalah antara saat merasa ditinggalkan dan sifat kekal dari kebaikan yang akan datang. Saat kita merasa dicoba dan ditinggalkan, hendaknya kita menyadari bahwa itu hanya sesaat, dan keberkahan abadi pasti datang.<sup>36</sup> Kata-kata kontras seperti "seaat", "belas kasihan" dan "dengan kasih yang kekal" adalah kata-kata yang paling sering digunakan untuk menyatakan kasih Allah kepada umat-Nya. dan juga bagi Sion. Seperti sebuah hubungan personal atas dasar kasih dari hati. Artinya, kasih Allah itu melampaui segala balasan yang tidak memadai dari manusia, sehingga hukuman yang diberikan bukan berarti penolakan untuk selamanya, tetapi lebih sebagai pendidikan untuk menuju pertobatan dan perbaikan.

Di ayat 8b ketika dikatakan **עִלְמִי רַחֲמֵי! בְּחֶסֶד** – “*dengan kasih setia yang kekal*”, Aku mengasihani kepadamu (*Piel perfect*). Penggunaan bentuk *Piel imperfect* dalam 7b sangat menarik karena kontras dengan penggunaan bentuk perfect di seluruh bagian lain dari bait ini. Bentuk imperfek menjadikannya sebuah masa depan atau suatu kejadian yang sedang berlangsung jika bentuknya tidak sempurna. Namun YHWH menggunakan bentuk *Piel perfect* dalam 8c yang menjadikannya suatu tindakan di masa lampau atau sekarang. Dia tidak menahan belas kasihannya untuk suatu masa yang akan datang. Bahkan, bisa dikatakan bahwa belas

---

<sup>36</sup> David Guzik, “The Restoration Of Israel, The Wife Of The Lord.” 17.

kasihanNya ditahan selama dan menyembunyikan wajahnya.<sup>37</sup> Jika tidak ada belas kasihan, Dia mungkin akan menghapus mereka dari muka bumi.

Jadi, dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh masa pembuangan di Babel hanya seperti “peristiwa kecil” dari seluruh rancangan Allah yang besar bagi mereka. Murka-Nya terjadi hanya terhadap dosa, sehingga pengasingan ke negeri lain menjadi satu cara yang dipakai Allah untuk membersihkan orang-orang yang memberontak dan membuat mereka menyesal serta menumbuhkan iman dari sisa-sisa yang ada. Tetapi belas kasihanNya akan memulihkan dan menjadikan waktu penghakiman telah berlalu, dan babak baru akan dimulai.

#### *Janji Tuhan Tidak Pernah Lagi Meninggalkan Israel (ayat 9-10)*

“Sebab bagiKu ini bagaikan air Nuh; Sebab sebagaimana aku bersumpah bahwa air Nuh tidak lagi menutupi bumi, demikian pula aku bersumpah bahwa aku tidak akan marah kepadamu dan tidak menegurmu. Sebab gunung-gunung akan menjauh, dan bukit-bukit akan disingkirkan, tetapi kebaikan-Ku tidak akan hilang darimu, dan perjanjian damai-Ku tidak akan hilang, demikianlah firman TUHAN, yang mengasihani kamu.

Israel yang diibaratkan sebagai seorang perempuan yang terpisah dari suaminya (Tuhan) diyakinkan bahwa anak-anaknya (umat-Nya) akan dipulihkan dan akan berkembang biak, dan ia akan dipersatukan kembali dengan suaminya. Dengan demikian, fakta bahwa ia memanggilnya kembali seperti istri masa mudanya muda menunjukkan pemulihan pengabdian dan kesetiaan Allah kepadanya.

Kata נִי (karena air) pada zaman Nuh, gambaran yang disajikan adalah jelas – “ini” (זֶאת - merujuk kembali ke “ini”) (זֶאת - merujuk kembali pada bencana sebelumnya) adalah seperti waktu ketika, dalam ‘banjir’ kemarahan, YHWH menyapu dunia dalam penghakiman. Itu adalah waktu ketika Allah נִשְׁבַּעְתִּי - bersumpah (dengan נִי dan inf. Bersumpah bahwa sesuatu tidak akan terjadi lagi, HALOT) untuk tidak akan pernah menutupi bumi lagi dengan air untuk memusnahkannya.<sup>38</sup> Dengan cara yang sama (כֵּן) YHWH telah bersumpah (נִשְׁבַּעְתִּי) lagi) untuk tidak mengulanginya lagi.

Allah tidak akan mengusir lagi mempelai perempuannya. Sekarang, setelah Yerusalem diambil dari kehinaan dan statusnya sebagai janda, חסד Yahweh tidak akan pergi dan ברית-Nya tidak akan disingkirkan (ay. 10). Perbandingan antara Pembuangan dengan Air Bah sangatlah tepat. Dalam kitab Kejadian, Allah menciptakan dunia dan manusia, Adam berbuat dosa dan manusia semakin

---

<sup>37</sup> Kirk Huizenga, *Exegetical Analysis Isaiah 54*. 12.

<sup>38</sup> Ibid. 15.

bertambah dalam keberdosaan dan kejahatan, yang berakibat pada Air Bah. Setelah itu, Yahweh berjanji tidak akan pernah lagi menghancurkan dunia dengan air bah dan memulai ciptaan baru dengan Nuh dan keluarganya. Demikian juga, Israel dibentuk sebagai sebuah bangsa dan bertunangan dengan Yahweh. Kemudian, “bapa leluhur Israel berdosa” dan “para pengantara mereka memberontak terhadap” YHWH (Yes. 43:27), kejahatan dan dosa meningkat (dalam bentuk penyembahan berhala) sehingga mengakibatkan Pembuangan. Setelah itu, Yahweh berjanji tidak akan pernah menahan חסד dan ברית-Nya dan menjanjikan Yerusalem yang baru.<sup>39</sup>

Allah juga berjanji untuk tidak pernah meninggalkan Israel. “Sebab hal ini seperti air Nuh bagi-Ku; Sebab seperti Aku telah bersumpah bahwa air bah Nuh tidak akan lagi menutupi bumi, demikianlah Aku telah bersumpah, bahwa Aku tidak akan marah kepadamu dan tidak akan menghardik engkau. Demikianlah murka-Nya akan surut dari Israel. Karena gunung-gunung akan lenyap, dan bukit-bukit akan dipindahkan, tetapi kebaikan-Ku tidak akan menjauh darimu, dan perjanjian damai-Ku tidak akan lenyap dari padamu.” Demikianlah firman TUHAN, yang mengasihani Israel, perjanjian-Nya lebih teguh dari pada damai sejahtera.

Jadi, bagian ini memiliki makna penanda perjanjian dan pembaruan perjanjian. Sebagai perjanjian yang dibuat YHWH dengan dirinya sendiri untuk tidak pernah lagi membanjiri bumi adalah sah, perjanjian perdamaian dan kasih sayang terhadap Dia yang Mandul, yang sekarang menjadi istrinya, secara permanen diperbaharui dan valid.

## Implikasi

Rekonsiliasi Allah dengan umat Israel memiliki implikasi yang mendalam. Hal tersebut ditunjukkan melalui kesetiaan Allah terhadap umatNya. Implikasi tersebut ialah: Pertama, *Tuhan menghibur umatNya yang terpukuk*. Allah menghibur umat-Nya yang merasa terbuang dan terlantar. Dalam kondisi pembuangan, Israel merasakan keterpurukan dan kesedihan mendalam. Implikasinya adalah bahwa Tuhan selalu hadir untuk memberikan penghiburan kepada umat yang merasa tidak berdaya, terabaikan, atau mengalami penderitaan. Hal ini menekankan bahwa kasih Allah tetap ada, bahkan di tengah situasi yang paling sulit. Gereja dipanggil untuk menjadi sarana penghiburan bagi mereka yang merasa tersisih atau kesulitan, mencerminkan belas kasih Tuhan yang selalu hadir bagi mereka yang terpuruk. Kedua, *Tuhan Memberi Pemulihan bagi yang Bertobat*. Penghiburan dan pemulihan dari Tuhan diberikan kepada yang bertobat dan berbalik kepada-Nya. Pertobatan menjadi kunci untuk menerima pengampunan dan pemulihan. Gereja perlu mendorong pertobatan sebagai langkah penting dalam kehidupan iman, memastikan bahwa kasih karunia Tuhan tersedia bagi semua yang berbalik kepada-

---

<sup>39</sup> Motyer J. Alec, *The Prophecy of Isaiah: An Introduction & Commentary*. 79.

Nya. Ketiga, *Tuhan Berjanji Tidak Akan Meninggalkan Umat-Nya*. Allah menjanjikan kesetiaan-Nya yang tak tergoyahkan, bahwa Ia tidak akan meninggalkan umat-Nya. Implikasinya, janji Tuhan memberikan pengharapan yang kuat kepada umat, bahwa dalam segala keadaan, Allah tetap setia dan hadir. Meski umat mungkin merasa ditinggalkan, janji ini memastikan bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka. Gereja harus terus mengajarkan dan meyakinkan umat bahwa kehadiran dan kesetiaan Allah adalah jaminan yang tak terbantahkan, terutama di tengah situasi yang sulit dan penuh ketidakpastian.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini perlu ditingkatkan dan dikembangkan pada beberapa bagian. Kontribusi dan penelitian selanjutnya dapat menyelidiki bagaimana prinsip-prinsip rekonsiliasi dalam Yesaya 54 dapat diterapkan dalam hubungan keluarga, khususnya dalam konteks pernikahan Kristen masa kini. Penelitian ini dapat mengeksplorasi implikasi etis bagi pasangan suami-istri dalam hal pengampunan, kesetiaan, dan pemulihan hubungan. Judul yang direkomendasikan untuk penelitian ini adalah "Implikasi Etis dari Rekonsiliasi Allah dengan Israel dalam Kehidupan Keluarga Kristen berdasarkan Yesaya 54: 1-10."

### **Kesimpulan**

Gambaran kejahatan dan keberdosaan umat Israel yang ditunjukkan dengan ketidaktaatan mereka, telah mengakibatkan kemarahan dan penghukuman terhadap Israel. Mereka harus dibuang dan kehidupannya menderita di tanah pembuangan. Bahkan penderitaan yang harus mereka alami diibaratkan dengan penderitaan Perempuan mandul. Sebuah aib yang memalukan, tandus, sunyi sepi, dicela, disimbolkan dengan janda, diceraikan, dibuang, ditinggalkan, ditegur, ditindas, diguncang badai, ditindas, diteror, ditakuti, diserang, dan dipahitkan kehidupan mereka. Tetapi sekarang ditebus dan dipulihkan dalam sukacita, damai sejahtera, dan kebenaran. Sang Pencipta, Penebus, YHWH semesta alam, Yang Mahakudus dari Israel. Allah mengingat perjanjian kekal yang telah dibuatnya kepada bapa leluhur mereka.

Hubungan yang tadinya retak, hancur dan harus terpisah, sekarang didekatkan kepada Allah karena kesetiaan perjanjian-Nya kasih dan belas kasihan-Nya. Yesaya menubuatkan pemulihan itu dan telah terjadi sebuah rekonsiliasi nyata antara Allah yang dilambangkan dengan suami dengan umatNya yang dilambangkan dengan istri. Sesungguhnya pemulihan itu terjadi bukan karena didahului dengan pertobatan umatNya, tetapi kasih Allah yang kekal, jauh melebihi murkanya dan penghakiman yang sedang dikerjakannya. Sehingga, penghakiman itu hanya seperti kemarahan sesaat, sebentar saja. Allah telah menebus mereka, bahkan Allah berjanji

tidak akan pernah meninggalkan Israel, tetapi akan menyatakan damai sejahteranya bagi mereka yang akan hidup setia kepadaNya.

## Rujukan

- A. Th. Kramer. *Singa Telah Mengaum: Para Nabi Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Allen Ross. "Future Blessings for the People of God Isaiah 54:1-17." *Bible.Org*.
- Barnabas Ludji. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Belet Lydia Ingrid. "Literature Review: Perception And Quality Of Women's Life With Infertility, Kajian Literatur: Persepsi Dan Kualitas Hidup Perempuan Dengan Infertilitas." *Jurnal Keperawatan* 7, no. 2 (2020): 9.
- Bible Work. *Biblework* 10, 2010.
- Chandra Gunawan. "Kiprah Gereja Dalam Sejarah Keselamatan: Memahami Misi Gereja Dari Pembacaan Teologis Yesaya 54:2-3." *Jurnal Te Deum* 7, no. 1 (2017): 1.
- Claus Westermann. *Isaiah 40-66: A Commentary. The Old Testament Library*. Philadelphia: Westminster Press, 1969.
- David Guzik. "The Restoration Of Israel, The Wife Of The Lord." *Blueletterbible.Org*.
- David Moore. "A Study in the Word – Isaiah 54:1-17." *The Pampa News*.
- Farel Yosua Sualang. "Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4." *Hupēretēs: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 5.
- John F. Sawyer. *Isaiah. Vol. 2 of The Daily Study Bible*. Philadelphia: Westminster Press, 1986.
- John N. Oswalt. *The Book of Isaiah: Chapters 40-66, The New International Commentary on the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Jonar Situmorang. *Bibliologi: Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab Masa Ke Masa*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Jonathan Jasloff. "A Feminist Manifesto: Haftarat Ki Tetze, Isaiah 54:1-10." *Jewish Journal* 5, no. 2 (2014): 1.
- Joseph Blenkinsopp. *Isaiah 40-55: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: University Press, 2002.
- Kirk Huizenga. *Exegetical Analysis Isaiah 54*. Arizona: Phoenix Seminary, 2014.
- Motyer J. Alec. *The Prophecy of Isaiah: An Introduction & Commentary*. Downers Grove: IVP Academic, 1993.
- Peter B. Sing O Barren Woman: *The Meaning, Method, and Implications of Paul's Citation of Isaiah 54:1 in Galatians 4:27, 15 15* (2017).
- R. R. Lessing. *Isaiah 40-55, Concordia Commentary*. Saint Louis: Concordia, 2011.

- Rahel Cynthia Hutagalung. "Konsep Teologis Perempuan Sundal Di Dalam Kitab Hosea." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 2.
- Sostenis Nggebu. "Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini." *Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 2 (2022): 4.
- Sumargono. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Tampilang, Petra Harys, and Ruth Hesti Malatundu. "Prinsip-Prinsip Rekonsiliasi Antara Esau Dan Yakub: Sebuah Studi Eksposisi Terhadap Kejadian 33: 1-20." *E k k l e s i a* 2, no. 1 (2023): 31–47.
- W.S Lasor dkk. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 2014.